

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, kecerdasan ini menekankan pada pengelolaan aset pribadi. Setiap individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraan. Dalam pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan atau alokasi dana yang dimiliki. Keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, Keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya. Pengambilan keputusan yang cermat dan efisien, maka penting bagi individu untuk paham tentang literasi keuangan. (Margaretha dan Pambudhi, 2015)

Literasi keuangan merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (manurung 2009:24). Literasi keuangan dapat mengetahui kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif, masyarakat lebih mengetahui peran dari sektor jasa keuangan seperti bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal dan pegadaian (Ilham, 2014)

Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan (Servon & Kaestner, 2008). Literasi keuangan dapat dikaitkan dengan kesejahteraan seseorang karena pengetahuan keuangan dalam mengelola keuangan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (Margaretha dan Pambudhi, 2015)

Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu karena dapat merencanakan dan membuat keputusan tentang alokasi keuangannya serta bijak dalam mengatur keuangan agar tidak salah dalam membuat keputusan tentang keuangannya. Penerapan literasi keuangan memiliki dampak yang baik dalam membuat kehidupan seseorang terlihat sejahtera, memahami fungsi akan lembaga keuangan dengan sadar akan pentingnya menabung, memiliki asuransi serta dana hari tua, begitu pula dengan seseorang yang memiliki pengetahuan kurang tentang literasi keuangan atau tidak menerapkan literasi keuangan yang baik akan mengalami defisit jika pendapatan tidak dialokasikan dengan baik dan benar.

Nidar dan Bestari (2012) menjelaskan bahwa perekonomian nasional tidak akan berpengaruh pada krisis keuangan global jika masyarakat memahami sistem keuangan. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak

bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan.

Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya. Keadaan literasi keuangan disetiap negara tentu berbeda begitu pula di Indonesia , pada tahun 2016 menunjukan indeks literasi keuangan sebesar 29,66% menurut Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK, 2016)

Globalisasi yang terjadi menimbulkan dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Berkembangnya teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi merupakan dampak positif yang sangat besar bagi perekonomian dan menimbulkan dampak negatif bagi sebagian masyarakat. Kemiskinan dan ketidakmertaan pendapatan yang diakibatkan oleh ketidakmerataan kesempatan dan lapangan kerja antara pedesaan dan perkotaan. ketimpangan tampak jelas dalam angkatan kerja yang berkembang semakin pesat dibandingkan dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja.

Siklus kehidupan keuangan seseorang di lihat dari penghasilan yang di harapkan dan umur, ketika umur seseorang semakin bertambah maka mengharapkan penghasilan yang semakin tinggi. Terdapat tiga tahapan yaitu

tahap mengumpulkan kekayaan, tahap melipat gandakan kekayaan dan tahap mendistribusikan kekayaan. Ketika umur 20-50 tahun seseorang berada pada tahap 2 dan 3, yaitu memiliki tabungan, asuransi, dana pensiun, hutang dan investasi dalam masa pembentukan keluarga dan kemampuan berkarir atau berpenghasilan. Ketika lebih dari 50 tahun maka pada tahap mendistribusikan kekayaan yaitu memiliki warisan dan menikmati dana pensiun yang dimiliki karena dapat merasakan kesejahteraan.

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemiskinan yang terjadi karena tuntutan ekonomi yang sangat mendesak, dan berkurangnya peluang serta penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan suatu hasil yang tepat dan rutin, dan adanya kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja. Bahkan banyak perempuan Indonesia dengan usia produktif yang menguatkan diri untuk bekerja ke luar negeri dengan tawaran gaji yang relatif lebih besar. (Riandi, 2017)

Tenaga Kerja Indonesia (TKI), yaitu sebutan bagi warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Timur Tengah dan Hongkong dalam

hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. TKI seringkali dikatakan dengan pekerja kasar karena TKI memang kumpulan tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. Sebagian besar yang bekerja sebagai TKI adalah wanita yang seringkali disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW). (Wikipedia, 2017)

Indonesia merupakan salah satu supplier tenaga kerja diluar negeri. Data dari menaker (detikfinance, 2017) menyebutkan bahwa kuartal 1 yaitu dari bulan januari sampai April tercatat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berada diluar negeri mencapai 66.714 juta dan berada di 142 negara. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di negara-negara asing, secara mikro telah terbukti menjadi model perbaikan ekonomi bagi para tenaga kerja dan keluarganya. Sedangkan secara makro memberikan kontribusi bagi pendapatan devisa negara, bisa dilihat dari kontribusi yang diukur dari rata-rata besarnya kiriman uang para TKI ke tanah air per tahun, Hongkong dan Arab Saudi adalah dua negara di mana setiap TKI-nya rata-rata mengirim uang ke keluarganya di tanah air dengan jumlah yang cukup besar.

Faktor yang mendorong warga Indonesia bekerja di luar negeri adalah faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan tidak adanya akses untuk mendapatkan peluang-peluang kerja. Terdapat dua faktor penghambat dalam mendapatkan akses. Pertama, factor yang berasal dalam diri seseorang. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena tingkat pendidikan (keterampilan) atau kesehatan rendah atau ada hambatan budaya (budaya kemiskinan). Faktor kedua berasal dari

luar kemampuan seseorang. Hal ini terjadi karena birokrasi atau ada peraturan-peraturan resmi (kebijakan) sehingga dapat membatasi atau memperkecil akses seseorang untuk memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia. (Riandi, 2017)

Beberapa penyebab yang membuat masyarakat menjadi TKI , antara lain tidak tersedianya lapangan kerja dilingkungan sekitarnya, ketiadaan kompetensi untuk bekerja di sector formal karena pendidikan yang rendah, iming-iming pendapatan yang tinggi, melarikan diri dari permasalahan yang membebani (karena permasalahan keluarga), penghasilan yang rendah untuk bekerja di dalam negeri dan ada pula karena mencari pengalaman baru, kebanyakan TKI yang memutuskan untuk bekerja di negara lain berasal dari desa dengan keadaan finansial yang rendah tujuannya untuk bisa menjadi lebih sejahtera dalam keuangannya, karena menjadi TKI pendapatan yang dihasilkan bisa menjadi lebih banyak daripada bekerja dinegara sendiri, pekerjaan yang dilakukan oleh TKI kebanyakan seorang wanita atau yang sudah menjadi ibu rumah tangga menjadi asisten rumah tangga dinegara lain

Namun tidak sedikit kasus kekerasan yang menimpa tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti pengiriman TKI ke luar negeri terutama tentang ketidaksesuaian antara yang diperjanjikan dengan kenyataan, kekerasan, penganiyaan, penelantaran, gaji yang tidak dipakai bahkan sampai dengan pembunuhan, serta adanya kesewenangan pihak majikan dalam memperkerjakan TKI. Selain itu sering terjadi penangkapan dan penghukuman TKI yang dikarenakan ketidaklengkapan dokumen kerja (TKI

ilegal). Keberadaan permasalahan ini banyak terjadi meskipun tidak semua Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengalaminya dalam perspektif kemanusiaan tetaplah tidak sebanding, karena penghargaan dan hak hidup jauh lebih berharga daripada rupiah yang diperoleh. (Dr. Dede Rahmad Hidayat, M.Si, 2016). Demikian banyaknya kasus TKI yang bermasalah, tetap tidak mengurangi jumlah tenaga kerja yang pergi ke luar negeri karena tidak adanya pilihan lain, demi mencapai impian dan memenuhi kebutuhan hidup.

Terdapat fenomena bahwa TKI tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik, dinilai dari TKI yang biasanya memiliki uang ketika sedang bekerja, namun setelah kembali ke Indonesia kehidupannya tidak lebih baik dibanding sebelum mereka berangkat ke luar negeri. Pada Desa Duju Sumbermanjingwetan yang mayoritas menjadi TKI, dimana keadaan keuangan mereka lebih baik ketika menjadi TKI tetapi ketika kembali ke Indonesia dalam kurun waktu yang lama maka keadaan tidak menjadi lebih baik dan akhirnya memutuskan untuk menjadi TKI lagi, fakta ini sudah biasa terjadi.

Namun bagaimana jika kondisi TKI yang tidak kembali bekerja di luar negeri dengan keadaan keuangan yang tetap baik dilihat dari adanya penambahan aset. Bagi para TKI yang telah kembali ke Indonesia didesa druju kecamatan sumbermanjingwetan terdapat fenomena yang demikian, dari data desa pada tahun 2015 menyatakan bahwa yang menjadi TKI sebanyak 42 orang terdiri dari 31 orang wanita dan 11 orang pria, dengan negara tujuan yang berbeda-beda.

Mantan TKI pada desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang dengan keadaan keuangan yang sejahtera karena adanya bentuk usaha seperti membuka toko, usaha hewan ternak, usaha batako dan bertani dengan tanah yang dibeli dari modal yang didapatkan ketika bekerja menjadi TKI di luar negeri merupakan salah satu alasan mantan TKI bisa dikatakan sejahtera. Membuka usaha yang sukses tentu tidak mudah jika tidak ada pemahaman mengenai konsep akan pengelolaan keuangan yang baik.

Perlunya pemahaman mengenai konsep perencanaan keuangan, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemahaman literasi dan perencanaan keuangan bagi TKI sangat penting, mengingat sebagian besar dari mereka adalah usia produktif yang diharapkan menjadi mandiri setelah selesai bekerja sebagai TKI dan setelah kembali ke kampung halamannya tidak resah untuk memikirkan kembali bekerja sebagai TKI di luar negeri. (Majalah OJK , 2016).

Berdasarkan latar belakang terkait fenomena yang terjadi tentang pengelolaan keuangan oleh TKI yang telah kembali ke Indonesia dengan keadaan keuangan yang tetap sejahtera sebelum menjadi TKI, dan setelah kembali dengan hasil yang didapatkan tentunya lebih banyak daripada bekerja di Indonesia dan tidak menjadi TKI lagi karena mengetahui literasi keuangan berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat dengan dana yang dimiliki, Maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Literasi Keuangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Studi Tki Desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Apakah mantan TKI pada desa Druju Sumbermanjingwetan yang hidup sejahtera, telah menerapkan literasi keuangan ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, peneliti menetapkan batasan penelitian menghindari kesimpangsiuran dalam pembahsan penelitian ini, dimana penyebaran wilayah dari objek penelitian ini berada di desa Druju Kecamatan Sumbermaningwetan Kabupaten Malang, maka pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini fokus pada literasi keuangan pada mantan TKI.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Mengetahui apakah mantan TKI pada desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan kabupaten Malang yang hidup sejahtera, telah menerapkan literasi keuangan.

2) Manfaat Penelitian

a) Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana kebijakan ekonomi kerakyatan maupun kesejahteraan di wilayah Desa Druju Kecamatan Sumbermaningwetan Kabupaten Malang, sehingga bisa

dijadikan dasar dalam pembinaan atau pemberdayaan ekonomi pada desa tersebut dan acuan untuk pembenahan-pembenahan kebijakan yang berhubungan dengan pengentasan kemiskinan untuk kedepannya.

b) Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai literasi keuangan.



